

Butulan sebagai Ruang Harmoni dan Keselarasan pada Arsitektur di Laweyan Surakarta

Rinaldi Mirsyad¹, Sugiono Soetomo², Mussadun³, Asnawi Manaf⁴

¹ Mahasiswa Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan/Arsitektur dan Perkotaan/Program Pascasarjana, Arsitektur dan Perkotaan/Universitas Diponegoro.

² Promotor Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan/Arsitektur dan Perkotaan/Program Pascasarjana, Arsitektur dan Perkotaan/Universitas Diponegoro.

^{3,4} Co-Promotor Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan/Arsitektur dan Perkotaan/Program Pascasarjana, Arsitektur dan Perkotaan/Universitas Diponegoro.

Korespondensi : rinaldi_mirsyad_husain@yahoo.com

Abstrak

Keunikan Kampung Laweyan dari segi fisik dan fungsi arsitektur bangunan merupakan peninggalan masa lalu, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penggunaannya. Nama Laweyan yang berdiri sebelum tahun 1500 M terdapat beberapa versi dari berbagai sumber yang menyebutkan asal-muasal Kampung Laweyan salah satunya adalah dari hasil lawe yang diproduksi selanjutnya di jual ke pasar khusus pada saat itu yang akhirnya pasar tersebut dikenal dengan nama Pasar Laweyan. *Butulan* merupakan pintu-pintu tembus yang menghubungkan antara satu rumah dengan rumah lainnya yang di lingkupi oleh *beteng-beteng* tinggi. *Butulan* adalah elemen paling penting sebagai sarana yang dapat membangun komunikasi antara satu rumah dengan rumah lainnya melalui gang-gang sempit tanpa harus melalui pintu gerbang utama/depan (*regol*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi pintu bulan di Laweyan sebagai kekayaan lokal di kampung Laweyan. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Diskriptif Kualitatif dengan mengambil 4 (empat) sampel secara purposif. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fungsi *butulan* selain sebagai penghubung. Tampak luar pintu *butulan* terlihat seperti pintu rumah biasa saja dengan ukuran yang tidak terlalu besar, namun posisi pintu *butulan* ini tidak memiliki posisi dan orientasi yang tetap seperti arah hadap/orientasi bangunan secara umum di Laweyan. Nilai kelokalan dari *butulan* yang ternyata tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, akan tetapi memiliki nilai lebih yang terungkap dalam penelitian ini sebagai identitas Laweyan.

Kata-kunci : *Butulan*, harmonisasi & Keselarasan, Laweyan

Pendahuluan

Masyarakat Laweyan bukanlah keturunan bangsawan, tetapi karena mempunyai hubungan yang erat dengan kraton melalui perdagangan batik serta didukung kekayaan yang ada, maka corak pemukiman khususnya milik para saudagar batik banyak dipengaruhi oleh corak pemukiman bangsawan Jawa. (Soedarmono, 2006). Bangunan rumah saudagar biasanya terdiri dari Pendopo, ndalem, sentong, gandok, paviliun, pabrik, beteng, regol, dan *butulan*, halaman depan rumah yang cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap Utara-Selatan.

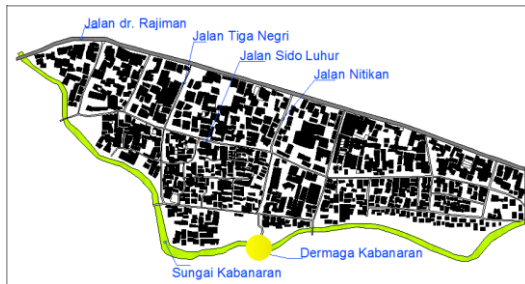
(Mirsa, 2016). Atap bangunan kebanyakan menggunakan atap limasan bukan joglo karena bukan keturunan bangsawan Hal ini diperkuat lagi dengan adanya kegiatan produksi batik yang menyatu di dalam permukiman masyarakat Laweyan tersebut sehingga mempunyai dan memiliki keunikan pola ruang yang menunjang kegiatan tersebut. Era puncak dari kejayaan perdagangan batik di mulai dengan berdirinya SDI (Serikat Dagang Islam), (Kartodirdjo, Sartono, 1993).

Meskipun masing-masing rumah para juragan batik tersebut dikelilingi tembok tinggi, tetapi

sebenarnya di antara rumah-rumah tersebut saling terhubung, baik melalui pintu-pintu yang disebut dengan istilah pintu *butulan*, maupun melalui jaringan lorong-lorong di bawah tanah yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya. Dengan adanya pintu-pintu *butulan* inilah, maka rasa persatuan dan persaudaraan di antara penduduk Laweyan sangat kuat. (Widayati, 2002).

Gambar 1. Letak Desa Laweyan terhadap Kota

Solo.



Gambar 2. Pola Ruang Desa Laweyan

Metode

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Diskriptif Kualitatif dengan mengambil 4 sampel *butulan* di Laweyan secara purposif.

Data penelitian ini diperoleh dengan dua macam cara, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung pada obyek. Untuk mengambil data tentang *butulan* di Kawasan Laweyan Surakarta.

Interview dilakukan dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan *butulan* dan pemilik rumah yang dilakukan secara on site. Data sekunder dilakukan dengan mengambil data dari hasil penelitian sebelumnya atau buku tentang Laweyan (Groat, 2003).

Teknik pengumpulan data ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Pengamatan dan pengalaman terlibat secara langsung untuk melihat fenomena ruang dan

aktivitas. Keterlibatan secara aktif memungkinkan berbagai pengamatan dilakukan serta merasakan pengalaman sebagaimana yang dialami masyarakat. Hal ini dilakukan seperti pada kegiatan menentukan unit penelitian di atas dimana semua kegiatan aktivitas dan fenomena dilapangan di amati secara detail.

2. Melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dipandang dapat memberikan informasi penting. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan yang tidak terungkap melalui pengamatan. Hasil wawancara dengan informan kunci juga telah memperkenalkan peneliti dengan informan-informan lain sehingga terciptanya "snowball effect".
3. Melakukan wawancara secara "on site" apabila dibutuhkan, sehingga pada saat proses wawancara dilakukan maka objek yang dibicarakan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, misalnya seperti melakukan kegiatan pada ruang produksi dan ruang huni.

Analisis dan Interpretasi

Harmoni atau keselarasan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa yang ditopang dengan prinsip rukun. Harmoni merupakan sebuah pencapaian ideal dalam sebuah tatanan masyarakat Jawa dimana setiap individu Jawa dituntut untuk menjaga kerukunan (rukun) dengan sebisa mungkin menghindari adanya konflik terbuka di antara mereka, walaupun pada dasarnya konflik tidak bisa benar benar dihilangkan, maka dari itu ada banyak mekanisme sosial yang merupakan strategi untuk mensiasati. Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual.

Pembentukan ruang harmoni dan keselarasan di Laweyan ini bermula dimana mulai

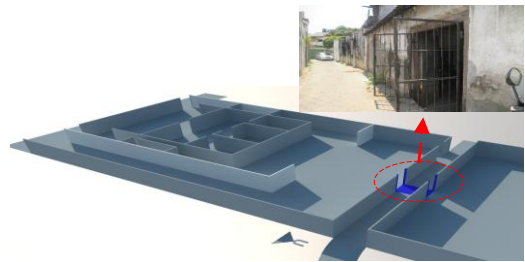
terbentuknya ruang-ruang eksklusif yaitu rumah-rumah yang berada dalam beteng, akan tetapi menjadi kawasan yang fleksibel di dalam kegiatan produksi batik, hal ini terlihat dari pemanfaatan ruang luar rumah dan antar rumah baik itu sebagai jalur sirkulasi utama maupun jalur sirkulasi non utama serta terbentuknya ruang-ruang interaksi antar masyarakat di Laweyan baik itu sebagai ruang sosial yang bersifat semi privat.

Sehingga bentukan rumah yang memiliki "Beteng" yang tinggi terasa adanya eksklusifitas dari masing-masing rumah, sehingga terkesan angkuh dan membatasi diri terhadap dunia luar (lingkungan di luar rumah) sehingga untuk menunjukkan bahwa masih terjadi harmonisasi dan keselarasan antar penghuni di Laweyan ditunjukkan dengan masih adanya komunikasi antar satu rumah dengan rumah lainnya yaitu melalui jalan tembus atau "*butulari*". Melalui *butulan* ini maka antar satu bangunan dengan bangunan lainnya dapat berkomunikasi melalui jalur ini tanpa diketahui oleh orang lain, sehingga tercipta ruang-ruang yang dapat dijadikan sebagai ruang harmonisasi antara penduduk di Laweyan ini dengan tetangga yang berdekatan dengan rumah tersebut.

Kasus 1



Gambar 3. Fasade rumah Kasus 1



Gambar 4. Bentuk dan Posisi *butulan* Kasus 1

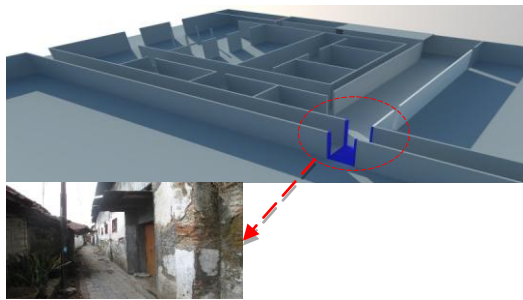
Pada kasus 1 ini dapat kita lihat bahwa posisi dari *butulan* berada pada sisi Utara bagian belakang bangunan, dimana *butulan* ini dapat menghubungkan rumah kasus 1 dengan bangunan yang berada di sisi Utara dan belakang rumah, sehingga dalam berkomunikasi maka akan terbentuk ruang baru sebagai ruang harmoni dan keselarasan, selain itu juga terpadat gang antara dua *butulan* ini yang sekaligus membentuk ruang sosial masyarakat Laweyan.

Kasus 2

Pada kasus 2 ini dapat kita lihat bahwa posisi dari *butulan* berada pada sisi Barat bagian belakang bangunan, dimana *butulan* ini dapat menghubungkan rumah kasus 2 dengan bangunan yang berada di sisi Barat dan belakang rumah, sehingga dalam berkomunikasi maka akan terbentuk ruang baru sebagai ruang harmoni dan keselarasan, selain itu juga terpadat gang antara dua *butulan* ini yang sekaligus membentuk ruang sosial masyarakat Laweyan.



Gambar 5. Fasade rumah Kasus 2

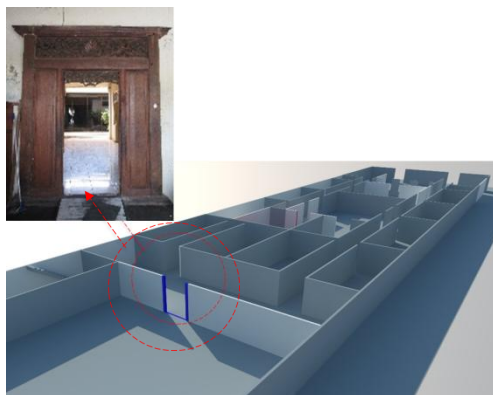


Gambar 6. Bentuk dan Posisi *butulan* Kasus 2

Kasus 3.



Gambar 7. Fasade rumah Kasus 3



Gambar 8. Bentuk dan Posisi *butulan* Kasus 3

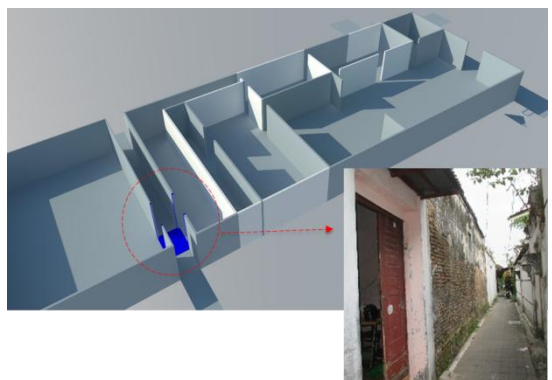
Pada kasus 3 ini dapat kita lihat bahwa posisi dari *butulan* berada pada sisi Utara bagian belakang bangunan, dimana *butulan* ini dapat menghubungkan rumah kasus 3 dengan bangunan yang berada di sisi Utara yaitu bagian

pabrik untuk produksi batik, sedangkan *butulan* yang menghubungkan dengan bangunan lain atau rumah masyarakat Laweyan lainnya sudah tidak ditemukan lagi. Akan tetapi pada bangunan kasus 3 ini memiliki banyak regol pada bagian Selatan (bagian depan rumah) yang dapat menghubungkan rumah UA 3 ini dengan rumah-rumah lainnya untuk melakukan komunikasi.

Kasus 4.



Gambar 9. Fasade rumah Kasus 4

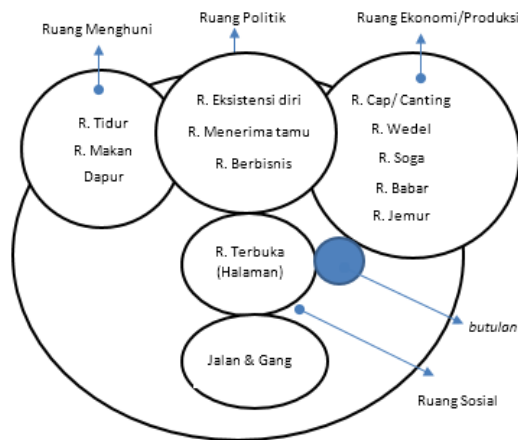


Gambar 10. Bentuk dan Posisi *butulan* Kasus 3

Pada UA 5 ini dapat kita lihat bahwa posisi dari *butulan* berada pada sisi Selatan atau bagian belakang bangunan, dimana *butulan* ini dapat menghubungkan rumah UA 4 dengan bangunan yang berada di sisi Selatan, sehingga dalam berkomunikasi maka akan terbentuk ruang baru

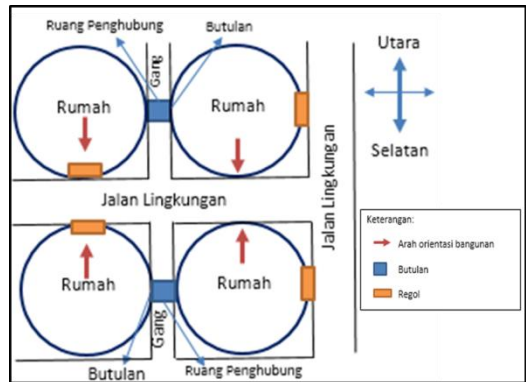
sebagai ruang harmoni dan keselarasan, selain itu juga terpadat gang antara dua *butulan* ini yang sekaligus membentuk ruang sosial masyarakat Laweyan.

Selain itu juga butulan merupakan ruang transisi atau ruang penghubung antar ruang dalam beteng sebagai kegiatan menghuni, politik dan produksi (ekonomi) dengan ruang luar atau ruang sosial. Akan tetapi butulan ini memiliki sifat ruang transisi yang semi privat, sehingga tidak semua orang dapat mengakses ke dalam ruangan ini yang dapat kita lihat pada gambar berikut:



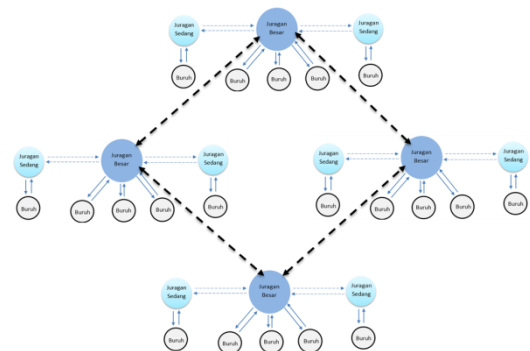
Gambar 11. Hubungan antar Rumah di Laweyan **Kesimpulan**

Kawasan Laweyan ini terbentuk dalam satu komunitas dengan kegiatan, aktifitas dan tujuan yang sama, sehingga bentuk kawasan secara umum akan mengarah dan mendukung kepada kegiatan secara umum di kawasan tersebut, yaitu kegiatan membatik. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa secara politik, ekonomi, sosial dan dan budaya masyarakat Laweyan memiliki keunikan tersendiri, hal ini diperkuat juga dengan dibentuknya satu permukiman tersendiri pula yang hanya berisikan komunitas para pengrajin batik, baik para saudagar maupun para pekerjanya. Adapun pola hubungan komunikasi dan interaksi antar rumah di kawasan Laweyan dapat terjemahkan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Hubungan antar Rumah di Laweyan

Selain itu juga dengan adanya penghubung melalui butulan tersebut maka akan membentuk suatu kekuatan dalam keberlanjutan Kawasan Laweyan ini berakar pada kesamaan pekerjaan masyarakatnya sehingga membentuk satu pertalian kesamaan dalam beraktifitas dan bertingkah laku dengan membentuk satu rangkaian jaringan yang utuh dan kuat, adapun bentuk dari ikatan-ikatan tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 13. Hubungan antar Rumah di Laweyan

Deangn demikian dapat dikatakan bahwa butulan ini adalah sebuah pintu yang menghubungkan anatr bangunan sehingga terbentuk ruang transisi yang baik dengan sidfat semi privat yang secara laten dapat membentuk satu kekuatan besar sebagai sebuah unity dalam kawasan Desa Laweyan.

Daftar Pustaka

Groat, L., and Wang, D. (2003). *Architectural Research Methods*, New York: Wiley and Sons.

Butulan sebagai Ruang Harmoni dan Keselarasan pada Arsitektur di Laweyan Surakarta

Kartodirdjo, S. (1993). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme, Jilid 2, Jakarta: PT Gramedia.

Mirsa, R., dkk. (2016). *Spatial Settlement Patern in Laweyan as Supportive Batik Production Activities*. Indonesian Journal of Ge ography. Volume 48 no.1, June 2016, page 84-90.

Soedarmono (2006). Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20. Yayasan Warna Warni Indonesia.

Widayati, N. (2002), Permukiman Pengusaha Batik Di Laweyan Surakarta, Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.